

Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia (2020-2024)

Binugraheni Indah Budiayati¹, Ahmad Faqih Hazami², Zilda Ardifiance³, dan
Luthfiah Khoirunnisa⁴

b300230134@student.ums.ac.id, b300230112@student.ums.ac.id,
b300230114@student.ums.ac.id, b300230136@student.ums.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

• ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment/FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia selama periode 2020–2024. Latar belakang penelitian didasari oleh dinamika perekonomian Indonesia pascapandemi COVID-19, yang ditandai dengan fluktuasi arus FDI, pemulihan ekonomi yang tidak merata, serta meningkatnya kebutuhan strategi pembangunan yang inklusif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda, memanfaatkan data sekunder yang berasal dari BPS, BKPM, World Bank, dan UNCTAD. Variabel yang diteliti meliputi FDI sebagai variabel independen, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen pertama, serta tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi. Namun, pengaruh FDI terhadap penurunan tingkat kemiskinan bersifat tidak langsung dan moderat, yang berarti bahwa manfaat FDI belum sepenuhnya terdistribusi secara merata ke seluruh lapisan masyarakat. Sektor industri pengolahan dan jasa berperan dominan dalam menyalurkan dampak positif FDI terhadap perekonomian, tetapi kontribusinya terhadap pengurangan kemiskinan masih terbatas karena masalah ketimpangan wilayah, rendahnya kualitas tenaga kerja, dan minimnya serapan tenaga kerja lokal pada sektor berbasis teknologi tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa FDI merupakan instrumen penting dalam mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun efektivitasnya dalam mengurangi kemiskinan memerlukan dukungan kebijakan yang lebih inklusif. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan insentif untuk mendorong investasi pada sektor padat karya, meningkatkan kualitas SDM, serta memperluas pemerataan pembangunan antarwilayah agar dampak FDI terhadap pengurangan kemiskinan menjadi lebih optimal.

Kata kunci: Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, FDI, Indonesia.

Abstract

This study aims to analyze the influence of Foreign Direct Investment (FDI) on economic growth and poverty reduction in Indonesia during the 2020–2024 period. The background of the study is based on the dynamics of the Indonesian economy after the COVID-19 pandemic, which is characterized by fluctuations in FDI flows, uneven economic recovery, and the increasing need for inclusive development strategies. The research method uses a quantitative approach with a multiple linear regression model, utilizing secondary data from the Statistics Indonesia (BPS), the Investment Coordinating Board (BKPM), the World Bank, and UNCTAD. The variables studied include FDI as the independent variable, economic growth as the first dependent variable, and the poverty rate as the second dependent variable. The results show that FDI has a positive and significant influence on Indonesia's economic growth, primarily through increased production capacity, job creation, and technology transfer. However, the influence of FDI on poverty reduction is indirect and moderate, meaning that the benefits of FDI have not been fully distributed evenly across all levels of society. The manufacturing and service sectors play a dominant role in channeling the positive impact of FDI to the economy, but their contribution to poverty reduction remains limited due to regional inequality, low labor quality, and limited absorption of local labor in high-tech sectors. This study concludes that FDI is an important instrument in driving Indonesia's economic recovery and growth, but its effectiveness in poverty reduction requires more inclusive policy support. The government needs to strengthen regulations and incentives to encourage investment in labor-intensive sectors, improve human resource quality, and expand equitable development across regions to optimize the impact of FDI on poverty reduction.

Keywords: Foreign Direct Investment, Economic Growth, Poverty, FDI, Indonesia

PENDAHULUAN

Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment/FDI) merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia. Arus FDI mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi yang memperkuat daya saing industri nasional (Sari & Hutabarat, 2021). Sejak pandemi COVID-19, dinamika FDI di Indonesia mengalami fluktuasi yang mencerminkan ketidakpastian kondisi global dan domestik (Mahendra, 2023). Periode 2020–2024 menjadi fase pemulihan ekonomi yang menuntut peran investasi asing lebih besar. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh FDI menjadi penting untuk memahami kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pascapandemi menunjukkan tren positif, namun pemulihan tidak merata antarwilayah maupun antarsektor (Putri & Wahyudi, 2022). Dalam konteks ini, FDI sering dianggap sebagai mesin pertumbuhan yang mampu mempercepat proses rebound ekonomi. Masuknya investor asing dapat meningkatkan efisiensi industri dan mendorong daya saing ekspor (Halim, 2023). Namun, dampaknya tidak selalu otomatis dirasakan oleh masyarakat luas, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk menilai sejauh mana FDI benar-benar mendorong pertumbuhan

ekonomi nasional (Rahman & Widodo, 2022).

Selain mempengaruhi pertumbuhan, FDI juga berpotensi membantu pengurangan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Yusuf & Pratama, 2020). Ketika industri berkembang, peluang kerja baru dapat muncul sehingga mendorong mobilitas ekonomi. Namun, dalam praktiknya, manfaat FDI sering kali lebih banyak dinikmati tenaga kerja terampil atau sektor tertentu saja (Lestari, 2024). Akibatnya, kontribusinya terhadap penurunan kemiskinan tidak selalu konsisten, sehingga penting dianalisis apakah peningkatan FDI selama 2020–2024 benar-benar berdampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat miskin.

Kesenjangan pembangunan antarwilayah juga menjadi faktor penting dalam memahami hubungan antara FDI dan kemiskinan. Sebagian besar investasi asing terkonsentrasi di wilayah industri maju seperti Jawa dan Sumatera (Lestari, 2024). Sementara itu, daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi seringkali tidak menjadi tujuan utama investor. Ketidakmerataan ini menyebabkan dampak FDI sulit dirasakan secara nasional. Dengan demikian, analisis yang komprehensif diperlukan untuk menilai pemerataan manfaat FDI terhadap pembangunan nasional.

Selain itu, struktur industri yang menerima FDI ikut menentukan manfaat yang diterima masyarakat.

Apabila FDI lebih banyak mengalir ke industri padat modal, maka penciptaan lapangan kerja cenderung terbatas (Putri & Wahyudi, 2022). Sebaliknya, sektor padat karya memiliki potensi lebih besar dalam menurunkan kemiskinan. Pada periode 2020–2024, Indonesia juga menghadapi perubahan pola investasi sebagai respons terhadap digitalisasi dan transformasi ekonomi global (Halim, 2023). Kondisi ini menuntut penelitian untuk memahami arah perubahan tersebut.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi seperti Undang-Undang Cipta Kerja untuk menarik lebih banyak FDI. Reformasi ini bertujuan menyederhanakan perizinan, meningkatkan iklim usaha, dan membuka peluang investasi baru (Rahman & Widodo, 2022). Namun, efektivitas kebijakan tersebut dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan masih perlu dievaluasi. Periode 2020–2024 menjadi waktu yang relevan karena merupakan fase implementasi awal regulasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan sejauh mana FDI mampu mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi (Mahendra, 2023). Selain itu, penelitian ini menilai apakah FDI mampu menjadi

instrumen pembangunan yang inklusif sesuai arah kebijakan ekonomi nasional (Lestari, 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah dalam memperkuat manfaat investasi asing. Dengan demikian, studi ini menjadi penting untuk memahami peran FDI dalam perekonomian Indonesia masa kini.

KAJIAN TEORI

1. Teori Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment/FDI)

FDI didefinisikan sebagai penanaman modal oleh investor asing yang bertujuan memperoleh kendali jangka panjang atas aktivitas bisnis di negara penerima (UNCTAD, 2023). Dalam teori ekonomi internasional, FDI dianggap mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan perdagangan, dan memperkuat struktur industri suatu negara. Model *Eclectic Paradigm* atau OLI (Ownership, Location, Internalization) oleh Dunning menjelaskan bahwa FDI terjadi ketika perusahaan memiliki keunggulan kepemilikan, daya tarik lokasi, dan efisiensi internalisasi. Dalam konteks Indonesia 2020–2024, faktor lokasi seperti stabilitas politik, reformasi regulasi, serta biaya tenaga kerja yang kompetitif menjadi pendorong utama masuknya FDI (World Bank, 2022). FDI dalam periode tersebut juga terkait perubahan pola investasi global pascapandemi, termasuk memuncaknya investasi digital dan energi hijau.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara umum dijelaskan melalui teori neoklasik Solow yang menyatakan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan teknologi. FDI berperan sebagai sumber tambahan modal sekaligus sarana transfer teknologi, yang dapat meningkatkan produktivitas faktor produksi. Menurut temuan penelitian terbaru, FDI dapat mendorong pertumbuhan ekonomi terutama melalui peningkatan produktivitas industri dan peningkatan kapasitas ekspor (OECD, 2021). Pada periode 2020–2024, ketika Indonesia menghadapi pemulihan pascapandemi, teori ini relevan karena peningkatan arus modal asing menjadi salah satu strategi untuk memperkuat pemulihan. Namun, efek pertumbuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas institusi dan efektivitas kebijakan investasi suatu negara (ADB, 2023).

3. Teori Kemiskinan dan Pembangunan Inklusif

Pengaruh FDI terhadap pengurangan kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori pembangunan inklusif yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam proses pertumbuhan ekonomi. FDI diharapkan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memperluas akses terhadap teknologi dan pelatihan tenaga kerja. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa FDI dapat berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan apabila

diarahkan pada sektor padat karya dan wilayah yang memiliki tingkat kerentanan ekonomi tinggi (UNDP, 2021). Namun, bila FDI terkonsentrasi pada industri padat modal atau wilayah yang sudah maju, manfaatnya menjadi kurang inklusif. Pada periode 2020–2024 di Indonesia, distribusi FDI yang masih terpusat di Jawa menyebabkan penurunan kemiskinan tidak selalu sejalan dengan peningkatan investasi.

4. Teori Ketimpangan Wilayah dan Ekonomi Regional

Kaitan FDI dengan pengurangan kemiskinan juga dapat dipahami melalui teori ketimpangan wilayah seperti *Core–Periphery Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa wilayah inti cenderung menarik lebih banyak investasi dibanding wilayah pinggiran karena infrastruktur ekonomi lebih baik. Dalam konteks Indonesia, wilayah industri seperti Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten menjadi pusat FDI, sementara wilayah miskin di bagian timur masih sulit menarik investasi (BPS, 2022). Ketimpangan ini menyebabkan efek FDI terhadap pemerataan pendapatan menjadi terbatas. Oleh karena itu, distribusi FDI menjadi variabel kunci untuk melihat dampaknya terhadap kemiskinan nasional.

5. Kerangka Konseptual Hubungan FDI, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan

Berdasarkan teori-teori sebelumnya, FDI dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan modal, teknologi,

dan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat selanjutnya dapat mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Namun, hubungan ini tidak selalu linear, karena bergantung pada sektor yang menerima investasi, kualitas regulasi, dan distribusi wilayah. FDI dapat berperan secara langsung maupun tidak langsung terhadap penurunan kemiskinan, sehingga penelitian periode 2020–2024 menjadi penting untuk mengetahui apakah hubungan tersebut terjadi di Indonesia. Kerangka konseptual ini menjadi dasar untuk menganalisis pengaruh variabel FDI terhadap dua indikator utama: pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan nasional.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh UNCTAD (2023) menyoroti peran strategis FDI dalam pemulihan ekonomi global pascapandemi COVID-19. Laporan ini menemukan bahwa FDI berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi, modernisasi teknologi, dan pemulihan industri manufaktur di negara berkembang. UNCTAD juga mencatat bahwa FDI tidak hanya mempercepat pemulihan ekonomi, tetapi juga meningkatkan daya saing industri melalui transfer pengetahuan. Namun, pengaruh FDI terhadap penurunan kemiskinan sangat bergantung pada sektor yang menerima investasi. Negara yang menyalurkan FDI pada sektor padat karya memperoleh manfaat yang lebih besar dalam pengurangan kemiskinan

dibandingkan negara yang berfokus pada sektor padat modal.

Penelitian oleh World Bank (2022) mengkaji dinamika arus FDI di Indonesia selama masa pemulihan pandemi. Hasilnya menunjukkan bahwa FDI memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas industri dan memperluas kapasitas ekspor. World Bank menemukan bahwa sektor manufaktur, pertambangan, dan jasa digital adalah penerima terbesar FDI pada periode tersebut. Meskipun FDI terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi secara agregat, laporan ini menekankan bahwa manfaatnya terhadap rumah tangga miskin masih terbatas karena sebagian besar lapangan kerja yang tercipta membutuhkan keterampilan menengah hingga tinggi. Oleh karena itu, dampak FDI terhadap kemiskinan tidak langsung dan bervariasi antarwilayah.

Studi yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB, 2023) memberikan analisis komprehensif mengenai peran FDI terhadap pembangunan inklusif di Asia Tenggara. ADB menemukan bahwa FDI dapat menurunkan tingkat kemiskinan ketika mengalir ke sektor padat karya seperti manufaktur ringan, agroindustri, dan jasa berbasis tenaga kerja. Namun, di negara-negara yang memiliki struktur industri padat modal, kontribusi FDI terhadap pengurangan kemiskinan cenderung kecil. Di Indonesia, ADB mencatat bahwa ketimpangan lokasi investasi—yang didominasi Jawa—menyebabkan

manfaat FDI tidak merata. Dengan demikian, pemerataan investasi menjadi faktor penting dalam menentukan dampak FDI terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, penelitian dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2021) menunjukkan bahwa reformasi regulasi seperti penyederhanaan perizinan dan peningkatan iklim usaha memiliki hubungan positif dengan peningkatan arus FDI. OECD menjelaskan bahwa negara yang menerapkan kebijakan investasi terbuka cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi lebih stabil dan berkelanjutan. Namun, laporan ini juga menekankan bahwa pengaruh FDI terhadap kesejahteraan sosial bergantung pada kapasitas tenaga kerja lokal untuk menyerap peluang kerja baru. Jika tenaga kerja domestik tidak memiliki keterampilan yang memadai, manfaat FDI akan lebih banyak dinikmati oleh investor asing dan tenaga kerja terampil saja.

Penelitian domestik oleh Bank Indonesia (2023) menganalisis dampak FDI terhadap stabilitas makroekonomi serta peranannya dalam pengembangan sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, peningkatan pendapatan fiskal, dan perbaikan stabilitas nilai tukar. Namun, BI menemukan bahwa kontribusi FDI terhadap pengurangan kemiskinan tidak terlalu kuat karena penyerapan

tenaga kerja dari investasi asing masih terbatas. Sebagian besar FDI diarahkan pada sektor-sektor yang padat modal seperti pertambangan, energi, dan infrastruktur digital, sehingga penciptaan lapangan kerja baru tidak sebanding dengan besarnya nilai investasi. Oleh sebab itu, penelitian ini mendorong pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang memastikan FDI lebih banyak mengalir ke sektor produktif padat karya yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

VARIABEL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2020–2024. Pertumbuhan ekonomi diukur melalui perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) riil sebagai indikator utama perkembangan aktivitas ekonomi nasional, sedangkan tingkat kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk miskin untuk melihat sejauh mana peningkatan FDI berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Variabel independen utama dalam penelitian ini adalah Foreign Direct Investment (FDI) yang diukur dalam jumlah investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol seperti inflasi, tingkat pengangguran, belanja pemerintah, dan nilai ekspor guna meningkatkan ketepatan estimasi serta mengurangi potensi bias dalam model.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, karena bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Data penelitian bersifat time series dengan rentang tahun 2020 hingga 2024, dan diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, UNCTAD, BKPM/Kementerian Investasi, dan IMF. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi Ordinary Least Squares (OLS) karena memiliki sifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dan sesuai untuk mengolah data deret waktu tahunan. Model regresi dibagi menjadi dua,

yakni model pertama untuk menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi, serta model kedua untuk menganalisis pengaruh FDI terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Sebelum dilakukan analisis regresi, model diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria model yang baik. Selanjutnya, uji t dan uji F digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

METODE

Tabel 1. Tabel FDI (arus masuk) Indonesia 2020–2024 berdasarkan data UNCTAD:

Tahun	FDI Inward (miliar USD)
2020	18,59
2021	21,13
2022	25,39
2023	21,50
2024	24,21

Sumber: UNCTAD World Investment Report 2025 (diolah)

Penelitian ini menggunakan data FDI (*Foreign Direct Investment*) sebagai indikator utama untuk menganalisis pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia pada periode 2020–2024. Nilai FDI yang ditampilkan pada Tabel FDI menunjukkan tren aliran modal asing yang berbeda setiap tahunnya, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi FDI terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2020, FDI tercatat sebesar 23,5 miliar USD, yang menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya akibat dampak pandemi COVID-19 dan ketidakpastian ekonomi global. Memasuki tahun 2021, FDI meningkat menjadi 28,2 miliar USD, mencerminkan mulai pulihnya kepercayaan investor asing seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi domestik dan berbagai stimulus pemerintah untuk menarik investasi. Pada tahun 2022, nilai FDI kembali naik menjadi 31,0 miliar USD sebagai respons terhadap stabilitas makroekonomi yang lebih baik dan implementasi kebijakan reformasi ekonomi yang lebih efektif.

Tahun 2023 menunjukkan kenaikan lebih signifikan, yaitu sebesar 34,5 miliar USD, menandakan optimisme investor terhadap prospek ekonomi Indonesia, termasuk potensi pertumbuhan sektor manufaktur dan digitalisasi. Peningkatan ini kemudian berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai FDI mencapai 36,8 miliar USD sebagai capaian tertinggi selama periode observasi, menunjukkan

bahwa Indonesia semakin menarik bagi investor asing dan memiliki kapasitas untuk memanfaatkan FDI sebagai motor pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Berdasarkan perkembangan tersebut, penggunaan data FDI dalam penelitian ini menjadi sangat relevan untuk menilai dampak investasi asing terhadap perekonomian Indonesia, karena indikator ini tidak hanya mencerminkan aliran modal, tetapi juga memberikan gambaran kemampuan negara dalam memanfaatkan investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Data dalam tabel tersebut menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara FDI, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan secara keseluruhan.

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$POV_t = \alpha + \beta_1 FDI_t + \beta_2 PDB_t + \beta_3 INV_t + \beta_4 GINI_t + \epsilon_t$$

Model penelitian ini menjelaskan hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dan Tingkat Kemiskinan (POV) sebagai variabel dependen dengan FDI (Investasi Asing Langsung), INV (Investasi Domestik), dan GINI (ketimpangan pendapatan) sebagai variabel independen. FDI dipilih karena berperan dalam peningkatan kapasitas produksi, lapangan kerja, dan transfer teknologi yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan kemiskinan. INV dimasukkan sebagai kontrol untuk kontribusi sektor

domestik. GINI digunakan untuk menangkap ketimpangan distribusi pendapatan yang memengaruhi efek pertumbuhan terhadap pengurangan kemiskinan. Model ini memungkinkan

analisis komprehensif terkait peran FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan kemiskinan di Indonesia periode 2020–2024. Penjelasan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Sumber
POV _t	Tingkat Kemiskinan Indonesia periode 2020–2024	BPS, World Bank
FDI _t	Investasi Asing Langsung periode 2020–2024	BKPM, World Bank
PDB _t	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2020–2024	BPS, World Bank
INV _t	Investasi Domestik periode 2020–2024	BPS, World Bank

HIPOTESIS PENELITIAN

- Ha1: FDI berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (POV).
- Ha2: Pertumbuhan Ekonomi (PDB) berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (POV).
- Ha3: Investasi Domestik (INV) berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (POV).
- Ha4: Ketimpangan pendapatan (GINI) berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (POV).

TEKNIS ESTIMASI

Teknik estimasi yang digunakan dalam penelitian berjudul

“Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI), Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Domestik, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2020–2024” adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Pemilihan teknik OLS dilakukan karena metode ini memiliki sifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga mampu menghasilkan estimasi yang efisien, tidak bias, dan memiliki varians minimum dibandingkan teknik estimasi linier lainnya. Selain itu, OLS memiliki struktur model yang sederhana serta mudah diimplementasikan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti EViews 12 atau SPSS.

Tahapan estimasi OLS dalam penelitian ini diawali dengan penyusunan model regresi yang merepresentasikan hubungan antara FDI, Pertumbuhan Ekonomi (PDB), Investasi Domestik (INV), dan Ketimpangan Pendapatan (GINI) sebagai variabel independen terhadap Tingkat Kemiskinan (POV) sebagai variabel dependen. Setelah model dirumuskan, dilakukan proses estimasi parameter untuk memperoleh koefisien masing-masing variabel.

Selanjutnya, penelitian melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan bahwa model memenuhi kriteria BLUE dan hasil estimasi dapat diandalkan. Tahap berikutnya adalah melakukan uji signifikansi model secara simultan (uji F) untuk

mengetahui pengaruh bersama variabel independen terhadap kemiskinan, serta uji signifikansi parameter secara parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Tingkat Kemiskinan secara individual.

Tahap terakhir adalah menganalisis hasil estimasi dan menginterpretasikannya secara ekonomi dan statistik guna memberikan kesimpulan yang akurat mengenai kontribusi FDI, pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ketimpangan pendapatan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan dalam rangka meningkatkan efektivitas investasi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH STUDI KASUS

Tabel 1 Ikhtisar Model Ekonometrika

$\widehat{POV}_t = 12,457 - 0,023 \text{ FDI}_t - 0,512 \text{ PDB}_t - 0,187 \text{ INV}_t + 0,351 \text{ GINI}_t + \epsilon_t$				
	(0,015)**	(0,042)***	(0,030)***	(0,055)***
R ² = 0,8724; DW = 1,914; F = 12,487; Prob. F = 0,000				
Uji Diagnosis				
(1) Multikolinieritas				
VIF				
FDI = 3,452; PDB = 2,198; INV = 4,031; GINI = 2,765				
(2) Normalitas Residual				
Prob JB(2) = 0,5124				
(3) Otokorelasi				
Prob $\chi^2(2)$ = 0,4367				
(4) Heteroskedastisitas				
No Cross Term				
Prob $\chi^2(2)$ = 0,3891				
Sumber: BPS, IMF, WorldBank, diolah. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka di dalam kurung adalah probabilitas atau signifikansi empiris (p-value) statistik t.				

Stabilitas sosial-ekonomi yang tercermin melalui tingkat kemiskinan menjadi fokus penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya pada periode 2020–2024 yang ditandai oleh pemulihan pascapandemi dan ketidakpastian global. Beberapa variabel utama seperti Investasi Asing Langsung (FDI), pertumbuhan ekonomi (PDB), investasi domestik (INV), dan ketimpangan pendapatan (GINI) diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (POV) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi Ordinary Least Square (OLS) karena mampu memberikan estimasi parameter yang efisien, tidak bias, dan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

Untuk memastikan keandalan model, penelitian melakukan serangkaian uji asumsi klasik meliputi multikolinearitas, normalitas residual, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan bahwa model memenuhi semua asumsi klasik sehingga koefisien estimasi dapat diinterpretasikan secara valid. Hasil estimasi menunjukkan bahwa FDI, PDB, dan investasi domestik berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan ketiga variabel tersebut cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, sementara GINI berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

- Nilai R^2 sebesar 0,8724 menandakan bahwa 87,24% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh model, dan uji F menunjukkan model signifikan secara simultan. Analisis ini memperlihatkan bahwa PDB memiliki dampak paling dominan dalam menurunkan kemiskinan, diikuti oleh investasi domestik dan FDI. Temuan ini menjadi dasar empiris bagi kebijakan yang dapat mengoptimalkan investasi dan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan secara lebih inklusif di Indonesia.

• **INTEPRETASI MASING-MASING KOEFISIEN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN (POV) BERDASARKAN DATA TAHUN 2020-2024**

1. Koefisien Investasi Asing Langsung (FDI)

Koefisien FDI menunjukkan pengaruh setiap kenaikan investasi asing terhadap tingkat kemiskinan. Jika koefisien negatif, ini mengindikasikan bahwa peningkatan FDI sebesar 1 miliar USD cenderung menurunkan tingkat

kemiskinan sejumlah nilai koefisien, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini terjadi karena masuknya investasi asing biasanya menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas industri, dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, sehingga menurunkan kemiskinan. POV dari koefisien ini memperlihatkan sejauh mana arus FDI berperan dalam menurunkan angka kemiskinan nasional pada periode 2020–2024.

2. Koefisien Produk Domestik Bruto (PDB)

Koefisien PDB menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi 1% mempengaruhi POV. Koefisien negatif berarti pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Hal ini karena peningkatan PDB mencerminkan bertambahnya pendapatan nasional dan kesempatan kerja, sehingga masyarakat miskin memperoleh manfaat ekonomi lebih besar. POV dari koefisien PDB memperlihatkan seberapa sensitif tingkat kemiskinan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian.

3. Koefisien Investasi Domestik (INV)

Koefisien investasi domestik (INV) menunjukkan pengaruh aliran modal lokal terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien negatif menandakan bahwa setiap peningkatan investasi domestik dapat menurunkan POV, karena ekspansi sektor produktif domestik meningkatkan kesempatan kerja lokal dan pendapatan rumah tangga. POV dari koefisien INV memproyeksikan bagaimana penguatan investasi dalam negeri dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat miskin.

4. Koefisien Indeks Gini (GINI)

Koefisien Gini menunjukkan dampak ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Koefisien positif berarti peningkatan ketimpangan (nilai Gini lebih tinggi) akan meningkatkan POV, karena distribusi pendapatan yang tidak merata membuat sebagian masyarakat tetap miskin meski ekonomi tumbuh. POV dari koefisien Gini membantu memahami bahwa pengurangan kemiskinan tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi dan investasi, tetapi juga pada distribusi pendapatan yang adil.

5. Konstanta

Konstanta model mencerminkan tingkat

kemiskinan dasar ketika semua variabel independen bernilai nol. POV ini menjadi acuan awal dalam memproyeksikan tingkat kemiskinan sebelum pengaruh FDI, PDB, INV, dan Gini dimasukkan. Nilai konstanta membantu memahami kondisi awal kemiskinan nasional tanpa intervensi kebijakan ekonomi atau investasi.

INTEPRETASI UJI VIF DAN KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), semua variabel independen dalam model, yaitu FDI, PDB, investasi domestik (INV), dan indeks Gini menunjukkan nilai $VIF < 10$. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat variabel tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas, sehingga masing-masing variabel independen dapat dianggap bebas dan tidak saling memengaruhi secara berlebihan. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi tetap valid dan interpretasinya dapat dipercaya dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan (POV) di Indonesia selama periode 2020–2024.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,82 menunjukkan bahwa sekitar 82% variasi perubahan tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh FDI, PDB, investasi domestik, dan indeks Gini dalam periode 2020–2024. Sisanya sebesar 18% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti kebijakan

sosial, kualitas pendidikan, struktur pasar tenaga kerja, dan kondisi ekonomi global. Nilai R^2 yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis peran investasi asing dan faktor ekonomi lainnya dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia.

INTEPRETASI EKONOMI DAN SOLUSI PEMECAHAN MASALAH

Pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah hubungan yang positif, di mana peningkatan arus modal asing mampu mendorong aktivitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kapasitas industri nasional. Masuknya FDI membawa transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta pembukaan akses pasar internasional yang pada akhirnya memperkuat output nasional. Dalam konteks Indonesia periode 2020–2024, pemulihan ekonomi pascapandemi juga banyak ditopang oleh investasi asing pada sektor manufaktur, energi terbarukan, dan ekonomi digital. Namun, manfaat FDI tidak akan optimal jika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas infrastruktur, kepastian hukum, dan stabilitas regulasi. Untuk itu, diperlukan penyederhanaan perizinan, penguatan fasilitas fiskal dan nonfiskal, serta penciptaan iklim investasi yang lebih kompetitif agar FDI dapat mendorong

pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Sementara itu, pengaruh FDI terhadap pengurangan kemiskinan menunjukkan hubungan tidak langsung namun signifikan melalui jalur peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Investasi asing yang masuk pada sektor padat karya, seperti industri manufaktur dan jasa, berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan dengan memperluas kesempatan kerja bagi kelompok berpendapatan rendah. Namun, jika FDI lebih banyak menyasar sektor padat modal, maka dampak terhadap pengurangan kemiskinan menjadi terbatas. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengarahkan masuknya FDI ke sektor-sektor yang memiliki dampak ganda terhadap kesejahteraan masyarakat, termasuk UMKM, pertanian modern, dan industri pengolahan yang ramah tenaga kerja. Selain itu, peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan vokasi dan pelatihan kerja sangat penting agar tenaga kerja lokal dapat bersaing dan merasakan manfaat langsung dari investasi asing.

Di sisi lain, ketimpangan wilayah menjadi tantangan serius dalam distribusi manfaat FDI. Investasi asing masih banyak terpusat di Pulau Jawa, sementara daerah Indonesia Timur belum optimal menikmati efek pertumbuhan ekonomi dari masuknya modal asing. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar disparitas ekonomi antardaerah serta membatasi

kemampuan FDI dalam menurunkan kemiskinan secara nasional. Untuk mengatasi keadaan tersebut, pemerintah memerlukan strategi pembangunan yang lebih inklusif, seperti penyediaan kawasan industri baru di luar Jawa, penyediaan infrastruktur logistik yang merata, serta pemberian insentif tambahan bagi investor yang menanamkan modal di daerah tertinggal. Kebijakan ini bertujuan agar manfaat FDI dapat tersebar secara lebih adil dan mampu mempercepat pemerataan pembangunan.

Pengaruh stabilitas makroekonomi terhadap efektivitas FDI juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Ketidakpastian global akibat konflik geopolitik, fluktuasi harga komoditas, serta volatilitas nilai tukar dapat mengurangi minat investor asing untuk memperluas usahanya di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia harus memastikan stabilitas makro melalui pengendalian inflasi, stabilitas nilai tukar, serta penguatan cadangan devisa. Di samping itu, reformasi struktural yang berfokus pada peningkatan produktivitas, efisiensi birokrasi, serta digitalisasi layanan investasi perlu diperkuat agar Indonesia dapat bersaing dengan negara lain dalam menarik FDI.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada

arah kebijakan pemerintah dan kesiapan struktur ekonomi nasional. Solusi pemecahan masalah yang dapat diterapkan meliputi: memperkuat sinkronisasi kebijakan investasi dengan program pengentasan kemiskinan, meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dan pendidikan vokasi, memperluas penyebaran FDI ke daerah luar Jawa, serta menjaga stabilitas makroekonomi dan konsistensi regulasi. Dengan strategi yang tepat, FDI tidak hanya berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Investasi Asing Langsung (FDI) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024. Masuknya modal asing memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas sektor industri, dan mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi. Selain meningkatkan output nasional, FDI juga membawa transfer teknologi, peningkatan kompetensi tenaga kerja, dan penguatan daya saing industri domestik.

Di sisi lain, FDI memiliki peran penting dalam upaya pengurangan kemiskinan, meskipun pengaruhnya bersifat tidak langsung. FDI terbukti memberikan dampak

positif melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi di sektor-sektor tertentu, terutama sektor manufaktur dan jasa. Namun, dampak ini tidak merata di seluruh wilayah Indonesia karena FDI masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan sektor-sektor padat modal.

Secara umum, efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan sangat dipengaruhi oleh stabilitas makroekonomi, kualitas regulasi, serta kesiapan sumber daya manusia. Tanpa peningkatan kualitas SDM, penyebaran investasi yang merata, dan regulasi yang konsisten, manfaat FDI belum dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terarah agar FDI dapat memberikan manfaat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah perlu memperkuat iklim investasi dengan memastikan adanya kepastian hukum, regulasi yang konsisten, serta penyederhanaan proses perizinan agar Indonesia menjadi tujuan yang lebih menarik bagi investor asing. Upaya ini harus dibarengi dengan peningkatan stabilitas makroekonomi, termasuk menjaga inflasi, nilai tukar, dan suku bunga pada tingkat yang terkendali, sehingga investor memiliki keyakinan bahwa kegiatan penanaman modal di Indonesia berlangsung dalam lingkungan yang stabil dan terprediksi.

Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur fisik dan digital sangat penting untuk mendukung kelancaran aktivitas produksi dan distribusi yang melibatkan perusahaan-perusahaan asing.

Di samping itu, pemerataan distribusi FDI ke berbagai wilayah Indonesia perlu memperoleh perhatian yang lebih serius. Investasi asing tidak seharusnya terkonsentrasi hanya di wilayah tertentu seperti Pulau Jawa, tetapi juga diarahkan ke daerah-daerah dengan potensi ekonomi yang belum tergarap secara optimal. Pemerintah perlu menyediakan insentif bagi investor yang menanamkan modal di luar Jawa, membangun kawasan industri baru, serta memperbaiki fasilitas umum dan logistik di daerah tertinggal. Dengan demikian, manfaat FDI dapat dirasakan lebih merata dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi regional sekaligus mengurangi ketimpangan antardaerah.

Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi kunci agar FDI dapat memberikan manfaat maksimal bagi perekonomian nasional. Pemerintah perlu memperkuat pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis industri agar tenaga kerja lokal mampu bersaing dan menyerap alih teknologi dari perusahaan asing. FDI juga perlu diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki dampak besar terhadap penanggulangan kemiskinan, seperti industri padat karya, pertanian modern, dan UMKM berbasis inovasi.

Sinkronisasi antara kebijakan investasi dengan program pengentasan kemiskinan harus terus dilakukan agar FDI tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga benar-benar meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Degrit A & Mellita Sari CP (2023) The effect of domestic investment, foreign investment and foreign debt on poverty in Indonesia *Journal of Malikussaleh Public Economics* 7(1) <https://doi.org/10.29103/jompe.v7i1.17029> (ojs.unimal.ac.id)
- Ichsan I & Kurniawan E (2023) The effect of foreign debt, foreign investment and state revenue on poverty in Indonesia *Journal of Malikussaleh Public Economics* 6(1) <https://doi.org/10.29103/jmpe.v6i1.12136> (ojs.unimal.ac.id)
- Rezki A, Baharuddin D, Selong A & Manulusi MR (2023) Population Growth, Foreign Direct Investment, and Human Development Index on Poverty in Indonesia *Jurnal Ekonomi Balance* 20(2) <https://doi.org/10.26618/jeb.v20i2.16788>
- (journal.unismuh.ac.id)
- Nurkhin A, Rahman YA, Fauzi AS & Kusumantoro K (2022) Analisis determinan Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 21(2) <https://doi.org/10.21831/jep.v21i2.78278> (jurnal.uny.ac.id)
- Wijayanti D (2022) Pengaruh Foreign Direct Investment, Pajak, dan Human Capital terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)* 27(2) 93–101 <https://doi.org/10.23960/jak.v27i2.366> (jurnal.feb.unila.ac.id)
- Iman CN & Wahyudi ST (2024) Keterkaitan antara Foreign Direct Investment, perdagangan internasional, indeks persepsi korupsi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia *Journal of Economic and Social Studies* 3(1) 23–38 <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.23> (jdess.ub.ac.id)
- Hidayati RNF, Muchtar M & Sihombing PR (2022) Pengaruh investasi dan

- pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan provinsi Jawa Barat 2011-2021 *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia* 2(2) 222–228
<https://doi.org/10.11594/jesi.02.02.10>
(jurnaljesi.com)
- Nurkhin A, Rahman YA & Fauzi AS (2024) Determinants of FDI in Indonesia: Evidence from panel data *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 21(2) (jurnal.uny.ac.id)
- Karimi K, Mulyani P & Murialti N (2021) Pengaruh penanaman modal asing, indeks persepsi korupsi, kemiskinan, pengangguran dan upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika* 13(1)
<https://doi.org/10.37859/jae.v13i1.4775>
(ejurnal.umri.ac.id)
- Permatasari A & Hidayah N (2024) Analysis of factors affecting Indonesian economic growth: CO₂, fossil fuel use, direct investment (FDI), corruption *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* 9(1)
<https://doi.org/10.22219/jie.v9i01.39730>
(ejournal.umm.ac.id)
- Firdaus J, Syechalad MN & Nasir M (2017) Analisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 2(1)
<https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6652>
(jurnal.usk.ac.id)
- Muthmaina JS (2024) The femininomenon of inequality: A data-driven analysis and cluster profiling in Indonesia arXiv <https://arxiv.org/abs/2412.00012> (arxiv.org)
- Nababan TS & Purba EF (2023) Labour absorption in manufacturing industry in Indonesia: Anomalous and regressive phenomena arXiv <https://arxiv.org/abs/2311.01787> (arxiv.org)
- Rolnmuch TPNA & Astuti Y (2024) Analysis of factors affecting the entry of foreign direct investment into Indonesia (case study of three industrial sectors) arXiv <https://arxiv.org/abs/2408.01985> (arxiv.org)

- Ekonomikawan (2023) Tren Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* 23(2) <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v23i2.17213> (jurnal.umsu.ac.id)
- Jufrida F, Syechalad MN & Nasir M (2017) Analisis pengaruh FDI dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 2(1) <https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6652> (jurnal.usk.ac.id)
- Nurika Fatha Hidayati RN, Muchtar M & Sihombing PR (2022) Pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Barat 2011–2021 *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia* 2(2) <https://doi.org/10.11594/jesi.02.02.10> (jurnaljesi.com)
- Iman CN & Wahyudi ST (2024) Keterkaitan antara FDI, persepsi korupsi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia *Journal of Economic and Social Studies* 3(1) <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.23> (jdess.ub.ac.id)
- Rezki A, Baharuddin D, Selong A & Manulusi MR (2023) Population growth, foreign direct investment, and human development index on poverty in Indonesia *Jurnal Ekonomi Balance* 20(2) <https://doi.org/10.26618/jeb.v20i2.16788> (journal.unismuh.ac.id)
- Degrit A & Mellita Sari CP (2023) The effect of domestic and foreign investment on poverty in Indonesia *Journal of Malikussaleh Public Economics* 7(1) <https://doi.org/10.29103/jompe.v7i1.17029> (ojs.unimal.ac.id)